

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini perkembangan jaman dan kemajuan teknologi semakin pesat sehingga tidak dipungkiri memiliki berbagai macam pengaruh terhadap kehidupan remaja. Salah satu pengaruh dari perkembangan jaman dan kemajuan teknologi yang sedang menjadi fenomena adalah pengetahuan kesehatan reproduksi. Pengetahuan tentang kespro dan yang berdampak semakin baik pada pengetahuan tentang kesehatan reproduksi maka semakin baik pada perilaku seksualnya (Anggraeni, 2003).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan bermanfaat dalam mempengaruhi niat untuk ikut dalam suatu kegiatan. Sehingga semakin baik pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi akan semakin baik pula perkembangan perilaku seksualnya. Pengetahuan dari segi manfaat dan akibat buruk sesuatu hal dapat membentuk sikap, dan dari sikap itu akan muncul niat. Niat yang selanjutnya akan menentukan apakah kegiatan akan dilakukan atau tidak. Sehingga semakin baik pengetahuan tentang kesehatan reproduksi maka semakin baik perilaku seksualnya. Kebanyakan siswa cenderung mendapatkan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya pengetahuan yang didapatkan dari teman sebaya yang tidak memiliki pengetahuan yang lebih, majalah - majalah porno, film - film porno, dan mitos atau informasi yang beredar dilingkup sekolah dan masyarakat sekitar. Dan kebanyakan siswa siswi kurang

memiliki informasi atau pengetahuan yang cukup dan sulit dapat dipercaya. Hal itu yang menyebabkan terjadinya perbedaan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja (Desmita, 2008).

Masa remaja merupakan masa yang tidak bisa terlupakan sepanjang sejarah fase perkembangan setiap individu. Masa remaja ditandai dengan gejala semangat muda yang mengharu biru sehingga dalam setiap tingkah lakunya selalu ada sesuatu hal yang unik yang dimunculkan dari para remaja masa kini. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” yang merupakan proses transisi dari kehidupan yang cenderung labil, antara topan dan badai. Secara psikologis, hal itu mempengaruhi pola pikir dan pola sikap dari dalam jiwa remaja itu sendiri karena remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada fase amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisiknya (Desmita, 2008).

Salah satu bagian penting dari perubahan perkembangan dalam masa pubertas ini ialah perkembangan aspek kognisi sosial remaja, yakni kecenderungan remaja untuk menerima dunia (dan dirinya sendiri) dari perspektifnya mereka sendiri yang disebut dengan *egosentrisme*. Dalam hal ini, remaja mulai mengembangkan suatu gaya pemikiran *egosentris*, dimana mereka

lebih memikirkan tentang dirinya sendiri dan seolah-olah memandang dirinya dari atas. Remaja mulai berpikir dan menginterpretasikan kepribadian dengan cara sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli teori kepribadian berpikir dan menginterpretasikan kepribadian, dan memantau dunia sosial mereka dengan cara-cara yang unik (Desmita, 2008).

Santrock (2003) mengemukakan bahwa “Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Dalam kebanyakan budaya, usia remaja dimulai pada sekitar 10—13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18—22 tahun”. Bahwa proses transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa merupakan keharusan dalam perjalanan kehidupan manusia. Karena, manusia akan menemukan dirinya sejalan rentang usia dan perkembangan serta pertumbuhan fisiknya. Salah satu topik terkait perubahan remaja adalah kesehatan reproduksi.

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses produksi (Depkes RI). Sebagian besar remaja memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang kesehatan reproduksi. Remaja perlu mendapat perhatian serius termasuk dalam usia sekolah sangat berisiko terhadap masalah - masalah kesehatan reproduksi yaitu seperti remaja perempuan yang perlu menjaga kesehatan reproduksi pada saat menstruasi atau haid, rutin mengganti pakaian dalam agar tidak terjadi infeksi atau menyebabkan penyakit. Sedangkan remaja laki - laki rutin mengganti pakaian

dalam, juga mandi secara teratur, dan membersihkan alat reproduksinya setelah buang air kecil agar tidak mengalami masalah dengan alat reproduksinya.

Masa remaja dikatakan sebagai masa bingung karena belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai perkembangan tubuhnya. Remaja berusaha mencari tahu dengan caranya sendiri. Akibatnya, berpengaruh buruk dari luar yang mendorong timbulnya sikap yang kurang baik. Program kesehatan reproduksi remaja pada dasarnya merupakan upaya meningkatkan pengetahuan serta mengarahkan sikap remaja dalam aspek kesehatan reproduksi untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yang dipengaruhi oleh sikap. Usia remaja 10 – 19 tahun dalam usia tersebut mengalami berbagai perubahan badan, perubahan status sosial, perubahan penampilan, perubahan sikap, perubahan seks dan perubahan dalam organ-organ reproduksi secara khusus ditandai oleh menstruasi (haid) yang pertama disebut dengan *menarche*. Remaja putri perlu menjaga kebersihan alat reproduksi pada saat menstruasi (haid) agar terhindar dari penyakit infeksi yang dapat merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Sedangkan remaja putra juga perlu menjaga kesehatan reproduksinya seperti mandi secara teratur, mengganti pakaian dalam secara rutin pula, tidak membuang sampah sembarangan, dan terutama menjaga kebersihan alat reproduksinya ketika selesai buang air kecil perlu dibersihkan alat reproduksinya agar tidak mengalami masalah yang berhubungan dengan alat reproduksinya.

Menurut Bongaart dan Cohen (1998), remaja memasuki usia reproduksi pada hakekatnya mengalami suatu masa kritis. Banyak kejadian penting dalam hal

biologis dan demografi yang sangat menentukan kualitas kehidupan, dan di masa kritis tidak mendapatkan informasi dan pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi yang dibutuhkannya dari keluarga, remaja cenderung mencari dari luar pendidikan formal yang sering tidak bisa dipertanggungjawabkan, seperti menonton film dan membaca majalah porno ataupun dari teman sebaya yang sama-sama memiliki keterbatasan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Dan kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Sehingga remaja cenderung memperoleh informasi yang salah tentang kesehatan reproduksi (Depkes RI).

Menurut Bongaart dan Cohen (1998), Pada kenyataannya banyak perubahan yang terjadi pada masa remaja karena masa tersebut adalah masa antara kanak - kanak menjadi individu yang dewasa. Masa remaja mengalami masalah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksinya, yaitu ketika remaja mendapatkan perkembangan fisik (organ reproduksi primer maupun sekunder) yang cepat, hormonal, kepribadian, sosialisasi, inteligensi, dan emosional yang kadang tidak dapat dikendalikan.

Menurut Bagoes, (2004) banyak faktor yang menjadi sebab antara lain rendahnya pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai seksualitas (seks, kontrasepsi, *pregnancy*, dan lain - lain), bahkan perbedaan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang tidak lengkap dan juga tidak benar karena kebanyakan sumber informasi yang diperoleh cenderung salah atau tidak dapat dipercaya. Dan kebanyakan siswa siswi cenderung mendapatkan informasi yang

tidak dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya pengetahuan yang didapatkan dari teman sebaya yang tidak memiliki pengetahuan yang lebih, majalah - majalah porno, film - film porno, dan mitos atau informasi yang beredar diruang lingkup sekolah maupun masyarakat sekitar. Kebanyakan siswa siswi remaja kurang memiliki informasi atau pengetahuan yang cukup dan sulit dapat dipercaya yang menyebabkan terjadinya Perbedaan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja.

Berdasarkan wawancara mengenai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa di SMK 09 Ma'arif Rowotengah diperoleh hasil sebagai berikut **1)**. Pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi sebagian besar mendefinisikan kesehatan reproduksi sejak ini kesehatan tubuh yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial. **2)**. Menurut siswa laki – laki dan perempuan yang dapat membahayakan kesehatan reproduksi adalah perlu menjaga suatu kesehatan tubuh yang baik dan benar dengan cara menjaga kesehatan kelamin. **3)**. Menurut siswa laki – laki dan perempuan yang merawat kesehatan reproduksi? adalah membersihkan dan mencuci bersih untuk kesehatan. **4)**. Pengetahuan siswa tentang cara menjaga kesehatan reproduksi secara baik dan benar adalah dengan cara merawat dan menjaga dengan baik dan benar untuk kesehatan. **5)**. Cara siswa mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi adalah dengan bertanya kepada guru atau teman yang lebih memahami tentang kesehatan reproduksi. Dan berdasarkan hasil wawancara di SMK 09 MA'ARIF NU ROWOTENGAH diperoleh hasil sebagai berikut:

10 orang siswa siswi SMK 09 Ma'arif NU Rowotengah, frekuensi pengetahuan baik 6 siswa siswi sedangkan frekuensi buruk siswa dan hasil wawancara terhadap 10 orang dan 6 siswi.

Perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku hal tersebut dapat membuat kesehatan reproduksi menjadikan keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh, dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi - fungsi serta proses - prosesnya. Notoadmodjo (2003) mengemukakan bahwa sikap (*attitude*) merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek. Kasali dalam Azwar (2011) berpendapat, ada tiga keadaan umum yang mewarnai sikap seperti sikap positif yang ditandai dengan kata – kata setuju, benar dan sikap negatif yang ditandai kata – kata tidak setuju, membantah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Gambaran Perbedaan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putra dan Putri di SMK 09 Ma'arif NU Rowotengah”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan “Gambaran Perbedaan Pengetahuan Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi pada remaja putra dan putri di SMK 09 Ma'arif NU Rowotengah”.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui gambaran perbedaan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja tentang informasi kesehatan reproduksi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini secara teoritis semoga dapat menambah dan mengembangkan khasanah untuk menambah ilmu dan pengetahuan dibidang psikologi dalam mensosialisasikan kesehatan reproduksi bagi seluruh remaja dan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang Kesehatan Reproduksi khususnya bagi remaja.

b. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan kepada remaja terkait kesiapsiagaan dalam menghadapi Kesehatan Reproduksi.

c. Bagi Instansi

Dapat memperoleh masukan dalam pemecahan masalah tingkat perbedaan Pengetahuan Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu :

1. Aritonang (2015). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-17 Tahun) Di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah. Sampel yang digunakan sebanyak 103 orang yaitu remaja usia (15 - 17 tahun). Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*, menggunakan SPSS 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15 - 17 tahun), (2) pengetahuan dan sikap yang baik akan mempengaruhi perilaku seks pranikah. (3) pengetahuan dan sikap merupakan faktor predisposisi yang terdapat dalam diri seseorang yang memotivasi untuk bertindak, baik positif maupun negatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terkait dengan desain penelitian yang digunakan, populasi dan sampel, serta variabel yang akan diteliti.
2. Endarto (2000). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Smk Negeri 4 Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghindari terjadinya sexual penularan. Sampel yang digunakan berjumlah 467 sampel. Metode yang digunakan adalah bersifat deskriptif

analitik dengan cross penelitian sectional. Data diambil pada waktu bersamaan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2000 di SMUN 1 Pleret Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil penelitian ini dihitung oleh 68% remaja yang dikategorikan sebagai seksaktif. (2) Tidak ada hubungan yang berarti antara tingkat kesehatan reproduksi pengetahuan dengan penyakit menular seksual. Dari uji statistik dengan tingkat kesalahan adalah 5% (0,05) dan nilai P 0,673, sehingga H_0 ditolak. (3) Tidak ada hubungan makna antara sikap remaja dengan seksual Penularan, dari uji statistik dengan tingkat kesalahan adalah 5% (0,05) dan nilai P 1000, jadi H_0 ditolak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terkait dengan desain penelitian yang digunakan, populasi dan sampel serta variabel yang akan diteliti.

3. Handayani (2001). Dalam penelitiannya, bahwa adanya pengetahuan tentang manfaat sesuatu hal dapat mempengaruhi niat untuk ikut dalam suatu kegiatan. Sehingga semakin baik pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi maka akan semakin baik pula perilaku seksualnya. Pengetahuan akan segi manfaat dan akibat buruk sesuatu hal akan membentuk sikap, kemudian dari sikap itu akan muncul niat. Niat yang selanjutnya akan menentukan apakah kegiatan akan dilakukan atau tidak. Sehingga semakin baik pengetahuan tentang kesehatan reproduksi maka semakin baik perilaku seksualnya.

4. Lisnawati (2015). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Cirebon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan remaja perilaku seksual di SMK Negeri 1 Cirebon pada tahun 2013. Sampel yang digunakan sebanyak 240 responden. Metode yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Data berdasarkan SPSS17 Analisis dengan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

(1) Ada hubungan antara jenis kelamin dan remaja Perilaku seksual (nilai P 0.000), (2) Tidak ada korelasi antara sumber daya seksual remaja perilaku (nilai P 0,093), (3) Ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja (nilai P 0,009). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terkait dengan desain penelitian yang digunakan, populasi dan sampel serta variabel yang akan diteliti.
5. Anggraeni (2011). Dalam periode 2006 - 2011 tercatat 9 siswi putus sekolah karena perilaku seksual (hamil sebelum menikah). Melihat besarnya permasalahan dan dampaknya di masa depan untuk generasi mendatang, maka upaya yang perlu dilakukan adalah pemberian informasi kesehatan reproduksi dalam berbagai bentuk sedini mungkin kepada remaja. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor - faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMU Negeri 1 Tamako. Metode:

penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik. Jumlah populasi 321 orang dan sampel 180 orang yang ditentukan secara proportionate stratified random sampling. Menggunakan kusioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan faktor - faktor yang mempengaruhinya. Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji statistic Chi Square (2). Hasil : menunjukkan bahwa siswa yang mendapat informasi baik dari internet dan media massa dengan jumlah 123 responden (68,33%), dari teman 102 (56,67%) dan informasi kurang baik adalah 57 responden (31,67%), dari teman 78 (43,33%).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terkait dengan desain penelitian yang digunakan, populasi dan sampel serta variabel yang akan diteliti.

